

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Kelas

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan salah satu komponen fundamental dalam dunia pendidikan yang sangat menentukan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, keberadaan manajemen kelas yang baik memungkinkan terciptanya suasana yang mendukung dan proses belajar secara optimal. Suasana kelas yang tertib, nyaman, dan kondusif adalah hasil dari proses pengelolaan yang tidak bersifat spontan, melainkan dirancang dengan kesadaran penuh oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Secara garis besar, manajemen kelas dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatur lingkungan fisik dan sosial di kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Pengelolaan ini mencakup pengaturan tempat duduk, pencahayaan, sirkulasi udara, pengelolaan waktu, hingga tata tertib dan disiplin murid. Lebih dari itu, manajemen kelas juga melibatkan pengembangan hubungan interpersonal antara guru dan murid serta antar murid itu sendiri.

Menurut Arikunto (2008), manajemen kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang paling ideal untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Artinya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan iklim kelas yang memungkinkan murid merasa aman, nyaman,

termotivasi, dan fokus dalam belajar. Dalam pandangan ini, guru adalah pemimpin yang tidak hanya mengatur isi pelajaran, tetapi juga mengelola dinamika kelas secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kelas memiliki cakupan yang luas dan kompleks, karena harus menyesuaikan dengan karakteristik murid, konteks sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Setiap kelas memiliki kondisi dan dinamika yang unik, sehingga strategi manajemen kelas tidak bisa bersifat kaku atau seragam. Guru harus memiliki fleksibilitas, kreativitas, dan kepekaan sosial untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan kebutuhan dan karakter murid.

1. Pengelolaan Aspek Fisik Kelas

Salah satu komponen penting dalam manajemen kelas adalah pengelolaan aspek fisik ruang belajar. Hal ini mencakup pengaturan tata letak meja dan kursi, penggunaan papan tulis atau media presentasi, pencahayaan yang cukup, ventilasi udara, hingga penempatan sumber belajar. Kondisi fisik ruang kelas yang baik dapat menunjang konsentrasi murid dan mengurangi gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, kelas yang sempit, gelap, atau kotor dapat mempengaruhi suasana belajar murid dan menyebabkan penurunan motivasi.

Guru perlu menata ruang kelas sedemikian rupa agar aktivitas belajar dapat dilakukan secara efektif. Misalnya, pengaturan tempat duduk bisa disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk diskusi kelompok, penataan kursi dalam bentuk lingkaran atau kluster akan lebih efektif daripada model tradisional berjajar. Selain itu, guru juga dapat menempatkan pajangan edukatif seperti poster motivasi, hasil karya murid, atau peta konsep di dinding kelas untuk menciptakan suasana yang hidup dan inspiratif.

2. Pengelolaan Interaksi Sosial

Manajemen kelas juga mencakup pengelolaan hubungan sosial di dalam kelas. Guru dituntut mampu menciptakan iklim psikologis yang positif, yaitu suasana yang mendorong murid untuk saling menghormati, berempati, dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini sangat penting mengingat proses pembelajaran tidak hanya berlangsung antara guru dan murid, tetapi juga melalui interaksi antar murid.

Guru harus mampu membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung, agar murid merasa dihargai dan diterima. Murid yang merasa aman secara emosional di kelas akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu, guru juga harus peka terhadap dinamika kelas, seperti konflik antarmurid, kecenderungan eksklusi sosial, atau dominasi oleh murid tertentu, agar dapat segera mengambil langkah intervensi yang tepat.

Interaksi sosial yang baik di dalam kelas akan membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung pengembangan karakter murid. Melalui kegiatan kolaboratif, murid belajar tentang tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pengelolaan interaksi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen kelas yang efektif.

3. Pembentukan dan Penegakan Tata Tertib

Aspek lain dari manajemen kelas adalah pembentukan tata tertib atau aturan kelas yang bertujuan untuk menciptakan disiplin dan keteraturan. Aturan yang jelas dan konsisten akan membantu murid memahami batasan-batasan perilaku yang dapat diterima di kelas. Namun demikian, penegakan aturan sebaiknya tidak bersifat otoriter, melainkan dilakukan dengan pendekatan yang edukatif dan dialogis.

Guru dapat melibatkan murid dalam proses perumusan aturan kelas agar tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan aturan tersebut. Ketika murid merasa terlibat dalam proses penyusunan aturan, mereka akan lebih bersedia untuk mematuhi dan menghargai aturan yang berlaku. Selain itu, guru juga perlu memberikan konsekuensi yang logis dan mendidik terhadap pelanggaran aturan, bukan semata-mata bentuk hukuman.

Dalam menerapkan disiplin, guru perlu mengedepankan pendekatan yang humanis, yaitu menegakkan aturan dengan penuh empati dan pengertian. Guru juga harus konsisten dalam implementasi aturan agar tidak menimbulkan persepsi ketidakadilan di antara murid. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan murid terhadap guru dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di kelas.

4. Pengelolaan Waktu dan Aktivitas Pembelajaran

Manajemen kelas yang baik juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efektif. Waktu belajar yang terbatas harus dimaksimalkan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran dengan alokasi waktu yang proporsional antara penjelasan materi, diskusi, latihan soal, dan refleksi.

Selain itu, guru juga harus tanggap terhadap situasi yang mungkin mengganggu kelancaran waktu pembelajaran, seperti keterlambatan murid, gangguan teknis, atau ketidaksiapan materi. Dengan manajemen waktu yang baik, murid dapat belajar secara lebih terstruktur, tidak terburu-buru, dan memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi.

Guru juga bertanggung jawab dalam mengelola transisi antaraktivitas agar tidak terjadi kekacauan didalam kelas. Misalnya, setelah murid menyelesaikan tugas

individu, guru harus mampu mengalihkan perhatian mereka ke tugas berikutnya tanpa menimbulkan kebingungan atau keributan didalam kelas.

5. Membangun Motivasi dan Keterlibatan Murid

Komponen penting lainnya dalam manajemen kelas adalah kemampuan guru untuk membangun motivasi belajar dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang menantang, interaktif, dan relevan dengan kehidupan murid. Ketika murid merasa bahwa materi yang dipelajari bermanfaat dan menarik, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar.

Strategi yang bisa digunakan antara lain adalah variasi metode pembelajaran, penggunaan media yang menarik, pemberian penghargaan atau penguatan positif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru juga dapat mendorong partisipasi aktif murid melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan proyek berbasis masalah.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, manajemen kelas bukan hanya soal menjaga ketertiban semata, melainkan juga bagaimana guru membentuk suasana kelas yang kondusif agar seluruh murid dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan keterlibatan.

Secara esensial, tujuan dari manajemen kelas adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar berlangsung secara optimal. Dalam hal ini, optimal tidak hanya berarti murid dapat memahami materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti rasa aman, nyaman, dan dihargai. Lingkungan yang mendukung akan menumbuhkan motivasi, partisipasi aktif, dan

kedisiplinan dalam diri murid. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya hasil belajar yang lebih baik secara akademik maupun sosial.

Menurut pandangan Emmer dan Evertson (2016), manajemen kelas memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya perilaku murid yang bisa mengganggu jalannya pembelajaran. Fungsi manajemen kelas tidak hanya dimulai ketika terjadi gangguan, tetapi lebih kepada tindakan pencegahan melalui pembentukan aturan, rutinitas, dan hubungan yang baik antara guru dan murid. Dengan kata lain, manajemen kelas berfungsi sebagai sistem pendukung yang menjaga ritme dan kelancaran pembelajaran sejak awal hingga akhir. Dalam praktiknya, manajemen kelas memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Berikut adalah uraian fungsi-fungsi tersebut:

1. Fungsi Pencegahan terhadap Perilaku Negatif

Salah satu fungsi paling mendasar dari manajemen kelas adalah sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang atau gangguan yang bisa menghambat proses pembelajaran. Dengan menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, guru dapat membangun ekspektasi yang kuat mengenai perilaku yang dapat diterima di dalam kelas. Ketika murid mengetahui dan memahami batasan perilaku, mereka cenderung bersikap lebih tertib dan menghargai proses belajar. Pencegahan ini jauh lebih efektif dibandingkan harus selalu memberikan hukuman setelah gangguan terjadi.

Fungsi pencegahan ini bisa dijalankan melalui berbagai cara, seperti menciptakan rutinitas kelas yang terstruktur, memberikan penguatan positif bagi perilaku baik, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam diri murid. Guru yang secara konsisten menerapkan pendekatan ini akan mampu

meminimalkan potensi munculnya perilaku negatif tanpa harus menggunakan cara yang represif.

2. Fungsi Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Fungsi selanjutnya dari manajemen kelas adalah menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung tumbuhnya semangat belajar murid. Lingkungan belajar yang positif bukan hanya ditandai dengan ketenangan fisik, tetapi juga dengan kondisi psikologis di mana murid merasa aman, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Dalam kelas yang positif, murid tidak takut untuk bertanya, berdiskusi, atau bahkan melakukan kesalahan karena mereka merasa didukung oleh guru dan teman-temannya.

Lingkungan semacam ini hanya dapat terbentuk jika guru mampu membangun hubungan yang hangat dengan murid, menciptakan komunikasi dua arah, serta memberikan ruang bagi murid untuk berkembang sesuai dengan keunikan dan potensinya masing-masing. Oleh karena itu, fungsi ini menekankan pentingnya empati, perhatian individual, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik murid.

3. Fungsi Mengelola Waktu dan Aktivitas Secara Efektif

Manajemen kelas juga berfungsi untuk memastikan bahwa waktu yang tersedia dalam setiap pertemuan pembelajaran dimanfaatkan secara maksimal. Sering kali waktu belajar menjadi terbuang karena kurangnya perencanaan, transisi kegiatan yang tidak jelas, atau karena terganggunya konsentrasi akibat perilaku murid yang tidak terkendali. Melalui manajemen kelas yang baik, guru dapat merancang pembelajaran secara terstruktur, mengelola transisi kegiatan dengan lancar, dan menjaga fokus murid tetap pada tujuan pembelajaran.

Fungsi ini sangat berkaitan dengan keterampilan organisasi guru, mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran, mengatur alur aktivitas, hingga memberikan penjelasan yang ringkas namun jelas. Jika waktu dikelola dengan baik, maka pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, tanpa harus terburu-buru atau melewatkan bagian penting dari materi pelajaran.

4. Fungsi Menumbuhkan Tanggung Jawab dan Kedisiplinan Murid

Fungsi lain dari manajemen kelas adalah sebagai sarana pendidikan karakter, terutama dalam hal tanggung jawab dan disiplin. Dalam kelas yang dikelola dengan baik, murid tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga diajak untuk memahami alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, murid belajar untuk mengatur dirinya sendiri, mengendalikan perilakunya, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Kedisiplinan yang terbentuk dari proses ini bukanlah hasil dari pemaksaan, tetapi lahir dari kesadaran internal murid akan pentingnya keteraturan dan komitmen terhadap tugas dan kewajiban. Guru dalam hal ini berperan sebagai teladan dan pembimbing, bukan hanya sebagai pengontrol. Sikap konsisten, adil, dan bijaksana dari guru akan sangat mempengaruhi sejauh mana fungsi ini dapat tercapai.

5. Fungsi Membangun Iklim Sosial yang Sehat

Manajemen kelas yang baik juga berfungsi dalam membangun iklim sosial yang sehat di dalam kelas. Iklim ini mencakup bagaimana murid memperlakukan satu sama lain, bagaimana mereka berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Dalam iklim sosial yang sehat, setiap individu merasa diterima, tidak dihakimi, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Guru yang berhasil membentuk suasana ini umumnya mendorong kerja sama daripada kompetisi, mendorong dialog daripada perintah sepihak, serta memberikan ruang bagi murid untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif. Ketika iklim sosial positif terbentuk, maka kelas akan menjadi komunitas belajar yang solid dan mendukung satu sama lain.

Gambar 2.1
Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas



2.1.1.3 Komponen-komponen Manajemen Kelas

Manajemen kelas yang efektif tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari implementasi berbagai unsur atau komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Dalam pandangan Glickman dan Gordon (2010), terdapat beberapa komponen utama yang membentuk sistem manajemen kelas yang ideal. Komponen-komponen ini menjadi dasar bagi guru dalam mengatur lingkungan

pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari aspek perencanaan, penataan ruang dan waktu, pengendalian perilaku murid, hingga cara menjalin komunikasi yang sehat.

Berikut adalah uraian masing-masing komponen manajemen kelas menurut Glickman dan Gordon, yang telah disesuaikan dan diperluas:

a. Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Komponen pertama yang menjadi fondasi dari manajemen kelas adalah perencanaan pembelajaran yang baik. Guru perlu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan terarah agar kegiatan belajar tidak berjalan secara spontan atau tanpa perencanaan yang jelas. Dalam perencanaan ini, guru menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, strategi penilaian, serta aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan bersama murid di kelas.

Perencanaan yang matang akan membantu guru mengantisipasi potensi hambatan selama proses belajar dan memberikan panduan jelas bagi murid mengenai alur kegiatan belajar. Selain itu, perencanaan juga membantu guru untuk mengatur waktu dengan lebih efisien serta menciptakan pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Guru yang merancang pembelajaran dengan baik cenderung lebih siap menghadapi berbagai situasi yang muncul di kelas dan dapat menjaga ritme pembelajaran tetap produktif.

b. Penataan Ruang dan Waktu yang Efektif

Komponen kedua dalam manajemen kelas adalah bagaimana guru menata ruang dan mengatur waktu secara efektif. Tata letak ruang kelas bukan hanya soal estetika, melainkan juga berdampak langsung pada kenyamanan, konsentrasi, serta interaksi murid selama belajar. Misalnya, pengaturan tempat duduk dapat disesuaikan

dengan model pembelajaran yang digunakan, format berjarak untuk ceramah, format lingkaran untuk diskusi, atau berkelompok untuk kerja tim.

Selain itu, pengelolaan waktu yang baik menjadi bagian penting dalam menjaga kelancaran pembelajaran. Guru harus dapat memanfaatkan waktu pembelajaran secara maksimal dengan mengatur alokasi waktu untuk tiap sesi kegiatan, menghindari pemborosan waktu, serta mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan tak terduga. Ketepatan waktu tidak hanya mencerminkan profesionalisme guru, tetapi juga membentuk budaya disiplin dalam diri murid.

c. Implementasi Aturan dan Konsekuensi yang Konsisten

Komponen berikutnya adalah penetapan aturan dan implementasi konsekuensi yang disepakati bersama. Dalam suatu komunitas belajar, seperti kelas, aturan sangat penting sebagai landasan perilaku murid sehari-hari. Aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung.

Agar aturan tersebut berjalan efektif, guru perlu menjelaskannya secara terbuka kepada murid, bahkan idealnya melibatkan mereka dalam proses penyusunan aturan agar tercipta rasa tanggung jawab bersama. Selain itu, jika terjadi pelanggaran, guru harus menindaklanjuti dengan memberi konsekuensi yang bersifat mendidik, bukan menghukum secara keras. Konsistensi dalam implementasi aturan adalah kunci penting untuk membangun kepercayaan dan rasa keadilan di dalam kelas. Dengan demikian, murid akan belajar mengenai tanggung jawab, etika, dan kedisiplinan.

d. Strategi Komunikasi dan Penguatan Positif

Komunikasi yang baik antara guru dan murid merupakan inti dari suasana kelas yang sehat. Guru perlu membangun interaksi yang terbuka, hangat, dan

menghargai pendapat murid. Melalui komunikasi yang positif, guru dapat memahami kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan murid dengan lebih baik.

Selain itu, guru juga sebaiknya menggunakan strategi penguatan positif, yakni memberikan apresiasi atau pujian terhadap perilaku baik yang ditunjukkan murid. Penguatan ini bisa dalam bentuk verbal (pujian), simbolik (bintang penghargaan), atau bahkan tindakan kecil seperti tepukan di bahu dan senyuman. Penguatan positif terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku murid dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat menghukum. Ketika murid merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

e. Penanganan Konflik dan Perilaku Menyimpang Secara Bijaksana

Tidak dapat dipungkiri, dalam sebuah kelas akan selalu muncul dinamika, baik dalam bentuk perbedaan pendapat, kesalahpahaman, maupun perilaku menyimpang yang dilakukan oleh murid. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menangani konflik dan perilaku menyimpang tersebut secara tepat dan bijaksana.

Penanganan konflik tidak harus selalu melalui konfrontasi. Sebaliknya, guru dapat menjadi mediator yang menenangkan suasana, mendengarkan semua pihak yang terlibat, dan mencari solusi bersama. Sedangkan untuk perilaku menyimpang, guru perlu menilai latar belakangnya terlebih dahulu apakah berasal dari faktor keluarga, lingkungan, atau tekanan psikologis. Dengan memahami akar masalahnya, guru dapat memberikan penanganan yang lebih tepat sasaran, misalnya melalui pendekatan personal, konseling ringan, atau kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Tujuan utama dari penanganan konflik dan perilaku menyimpang ini bukan untuk menghukum, tetapi untuk mengembalikan murid ke jalur yang benar, serta membantu mereka memahami dampak dari tindakan yang dilakukan. Dengan begitu, kelas akan menjadi lingkungan yang mendidik dan manusiawi, bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga tempat tumbuhnya nilai-nilai sosial dan moral.

2.1.1.4 Strategi Manajemen Kelas oleh Guru Matematika

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang menuntut pendekatan dan penanganan berbeda dari guru. Khususnya dalam pelajaran matematika, guru dihadapkan pada tantangan tersendiri. Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang bersifat logis, sistematis, dan penuh dengan simbol serta konsep abstrak. Bagi sebagian murid, hal ini seringkali menjadi sumber kesulitan dan kecemasan, bahkan menyebabkan kurangnya minat untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru matematika perlu menerapkan strategi manajemen kelas yang tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik dan tata tertib, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, emosional, dan sosial murid.

Strategi manajemen kelas oleh guru matematika dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pemahaman konsep, menumbuhkan rasa percaya diri murid, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Berikut adalah beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan oleh guru matematika dalam rangka mengelola kelas secara efektif dan membangun suasana pembelajaran yang produktif:

a. Menerapkan Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

Salah satu strategi yang penting diterapkan adalah pembelajaran aktif, dimana murid dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan

menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengajak murid untuk memecahkan soal secara berkelompok, menyajikan hasil pemikirannya di depan kelas, atau membandingkan berbagai cara menyelesaikan persoalan.

Pendekatan kolaboratif juga menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dengan bekerja sama dalam kelompok kecil, murid tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan cara berpikir. Metode ini terbukti mampu mengurangi kejenuhan, meningkatkan keaktifan murid, dan secara tidak langsung membantu menciptakan kelas yang tertib, karena murid terlibat secara langsung dan merasa bertanggung jawab terhadap proses belajar.

b. Memberikan Penguatan Positif Secara Konsisten

Pemberian penguatan positif merupakan strategi yang sangat efektif dalam membangun suasana kelas yang kondusif dan memotivasi murid untuk menunjukkan perilaku yang baik serta semangat belajar yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran matematika, guru dapat memberikan pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lain kepada murid yang menunjukkan usaha keras, keberanian bertanya, atau keberhasilan menyelesaikan soal.

Penguatan ini tidak harus dalam bentuk materi, melainkan bisa berupa pujian lisan, pengakuan di depan kelas, atau pemberian nilai tambahan sebagai motivasi. Hal yang penting adalah konsistensi guru dalam memberikan penguatan, sehingga murid merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja serta sikap positif mereka. Menurut Joyce dan Weil (2009), variasi strategi pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan keterlibatan murid dan memperkuat

kedisiplinan, karena murid menjadi lebih sadar akan tanggung jawabnya dan merasa senang berada di dalam kelas.

c. Mengelola Waktu secara Disiplin dan Efisien

Dalam pembelajaran matematika yang padat materi dan membutuhkan pemahaman bertahap, pengelolaan waktu menjadi sangat penting. Guru matematika perlu merancang setiap sesi pembelajaran dengan alokasi waktu yang tepat, dari mulai penjelasan konsep, pemberian contoh, latihan soal, hingga diskusi dan evaluasi. Ketepatan waktu tidak hanya membantu murid memahami materi secara menyeluruh, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan.

Sikap disiplin dalam penggunaan waktu bisa dicontohkan langsung oleh guru, misalnya dengan memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal, menghindari pemborosan waktu untuk hal-hal yang tidak perlu, serta menegur dengan bijak murid yang terlambat atau kurang fokus. Efisiensi waktu juga memungkinkan guru menyentuh semua aspek penting dalam pelajaran tanpa harus terburu-buru, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga.

d. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Soal dan Diskusi

Pembelajaran matematika tidak hanya tentang angka dan rumus, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter murid. Guru matematika dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dalam pemberian soal cerita, guru bisa menyisipkan konteks kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, dalam diskusi kelas, guru bisa menekankan pentingnya saling menghargai pendapat, menerima kesalahan, dan belajar dari kegagalan. Sikap-sikap

ini sangat penting dalam pembelajaran matematika, dimana murid sering kali merasa takut salah. Jika guru mampu menciptakan budaya belajar yang positif dan mendukung, maka murid akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara karakter.

2.1.2 Disiplin Murid

2.1.2.1 Pengertian Disiplin Murid

Disiplin merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter murid. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih dari itu, mencerminkan tanggung jawab individu terhadap kewajiban dan norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum.

Secara umum, disiplin dapat dipahami sebagai sikap patuh dan taat terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan sekolah, sikap disiplin murid tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengerjakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh, mengikuti tata tertib yang berlaku, serta bersikap sopan terhadap guru dan teman-teman. Disiplin menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kesiapan murid dalam mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bertanggung jawab.

Menurut Slamet (2003), disiplin merupakan hasil dari sebuah proses pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus. Proses ini tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan melalui tahapan-tahapan yang melibatkan pembimbingan, pengarahan, dan penanaman nilai-nilai sejak dini. Disiplin bukan sesuatu yang dipaksakan, melainkan dibentuk melalui pendidikan dan keteladanan dari orang-orang dewasa, terutama guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Dengan kata lain, pembentukan disiplin murid memerlukan pendekatan yang mendidik, bukan represif. Murid perlu dibimbing untuk memahami makna dan manfaat dari setiap aturan, sehingga mereka melaksanakannya bukan karena takut hukuman, melainkan karena sadar bahwa hal tersebut baik bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Ketika disiplin dijalankan atas dasar kesadaran, maka murid akan lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sikap disiplin juga berkaitan erat dengan kemampuan mengelola diri, seperti mengatur waktu, menyusun prioritas, menunda kesenangan demi tanggung jawab, dan menjaga komitmen. Murid yang terbiasa hidup disiplin akan lebih siap menghadapi tantangan, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Mereka cenderung lebih konsisten, tekun, dan memiliki kontrol diri yang baik. Hal inilah yang menjadikan disiplin sebagai salah satu kompetensi dasar dalam pendidikan karakter.

Di sekolah, kedisiplinan murid bukan hanya menjadi tanggung jawab murid itu sendiri, melainkan juga merupakan hasil dari manajemen sekolah yang terarah, peran guru yang membimbing, serta lingkungan belajar yang mendukung. Guru sebagai figur sentral di kelas memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga sikap disiplin murid. Hal ini dilakukan melalui penegakan aturan yang adil, pemberian konsekuensi yang mendidik, serta keteladanan dalam bersikap.

Lebih jauh lagi, disiplin juga menjadi penopang bagi keberlangsungan proses belajar yang efektif. Dalam kelas yang disiplin, suasana belajar menjadi lebih tertib, fokus, dan efisien. Setiap murid dapat menjalankan perannya tanpa terganggu oleh perilaku yang mengacaukan, dan guru pun dapat menyampaikan materi dengan lebih lancar. Oleh sebab itu, penanaman disiplin bukan semata-mata untuk menertibkan,

tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan potensi murid.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Murid

Disiplin dalam diri murid tidak terbentuk secara tiba-tiba atau semata-mata berasal dari dalam diri murid sendiri. Sebaliknya, disiplin merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam lingkungan pendidikan, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan murid menjadi sangat penting agar sekolah, guru, maupun orang tua dapat mengambil peran secara optimal dalam pembentukan karakter tersebut.

Menurut Suryosubroto (2004), terdapat beberapa faktor utama yang berperan dalam membentuk dan memengaruhi tingkat kedisiplinan murid. Faktor-faktor ini meliputi latar belakang keluarga, lingkungan sosial, peran guru, serta sistem yang diterapkan di sekolah. Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

a. Pola Asuh dan Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal disiplin. Pola asuh orang tua, nilai-nilai yang diajarkan di rumah, serta kebiasaan sehari-hari sangat menentukan bagaimana anak akan bersikap di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah.

Orang tua yang membiasakan anak untuk hidup teratur, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya akan lebih mudah menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang permisif, tidak konsisten dalam menerapkan aturan, atau bahkan abai terhadap perkembangan anak, maka akan lebih sulit membentuk kebiasaan disiplin. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi. Anak dari keluarga yang

stabil secara emosional dan finansial umumnya memiliki kontrol diri yang lebih baik, dibandingkan dengan anak dari keluarga yang mengalami konflik atau tekanan.

b. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Selain keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan murid. Lingkungan ini mencakup komunitas tempat tinggal, lingkungan sekolah, serta teman-teman sebaya. Anak yang tumbuh di lingkungan yang menjunjung nilai-nilai positif, seperti kerja keras, kejujuran, dan ketertiban, cenderung akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar, terutama pada usia remaja ketika anak mulai mencari identitas diri. Dalam banyak kasus, murid cenderung mengikuti perilaku teman-teman dekatnya, baik dalam hal yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, jika seorang murid berada dalam kelompok pertemanan yang menghargai aturan, bersemangat belajar, dan menghormati guru, maka besar kemungkinan ia akan terbawa dalam suasana yang kondusif tersebut. Sebaliknya, jika teman-temannya sering melanggar aturan, bolos sekolah, atau bersikap kasar, maka murid tersebut pun berisiko meniru perilaku serupa.

c. Gaya Mengajar dan Kepemimpinan Guru

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk disiplin murid di kelas. Cara guru mengajar, bersikap, serta membangun hubungan dengan murid akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana murid memandang aturan dan tanggung jawab mereka. Guru yang mampu bersikap tegas namun tetap adil dan humanis akan lebih dihormati dan ditaati oleh murid.

Gaya mengajar yang komunikatif, interaktif, dan menghargai partisipasi murid dapat menciptakan suasana kelas yang positif dan mendorong murid untuk bersikap tertib secara sukarela. Sebaliknya, guru yang bersikap otoriter, terlalu kaku, atau bahkan acuh tak acuh terhadap perilaku murid, akan sulit menciptakan kedisiplinan yang sehat. Kelas yang dipimpin oleh guru dengan kepemimpinan yang kuat namun empatik, biasanya lebih mudah dikelola dan ditandai oleh tingkat disiplin yang tinggi dari murid-muridnya.

d. Sistem Penghargaan dan Hukuman di Sekolah

Sistem yang diterapkan sekolah dalam memberikan penghargaan maupun hukuman juga memengaruhi terbentuknya disiplin murid. Sekolah yang memiliki aturan yang jelas, sistem yang konsisten, dan transparansi dalam memberikan sanksi maupun penghargaan akan lebih berhasil dalam membangun budaya disiplin.

Penghargaan yang diberikan kepada murid tidak selalu harus berupa hadiah material, tetapi bisa juga berupa pengakuan, pujian, atau kesempatan mengikuti kegiatan khusus. Hal ini bisa menjadi pemicu semangat murid untuk terus berperilaku baik. Di sisi lain, hukuman atau konsekuensi yang diterapkan haruslah bersifat mendidik, bukan menghukum secara keras. Hukuman yang dilakukan dengan pendekatan dialogis dan disertai penjelasan justru akan membuat murid menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Yang paling penting adalah konsistensi. Jika aturan hanya ditegakkan pada waktu tertentu, atau hanya pada murid tertentu, maka murid akan merasa tidak adil dan berpotensi melanggar aturan. Sekolah juga harus melibatkan semua pihak, baik guru, kepala sekolah, staf, maupun orang tua dalam implementasi sistem ini agar berjalan dengan efektif.

2.1.2.3 Hubungan Antara Manajemen Kelas dengan Disiplin Murid

Manajemen kelas dan disiplin murid merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan pengelolaan kelas secara langsung berdampak pada tingkat kedisiplinan murid di dalamnya. Dalam praktiknya, manajemen kelas yang baik bukan hanya sekadar mengatur tata letak ruangan atau menyusun jadwal kegiatan belajar, melainkan mencakup bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang terstruktur, nyaman, dan mendorong murid untuk berperilaku tertib dan bertanggung jawab.

Salah satu ciri dari manajemen kelas yang efektif adalah adanya aturan yang jelas, terarah, dan konsisten. Aturan-aturan ini bukan sekadar larangan atau kewajiban, tetapi lebih sebagai panduan perilaku yang membantu murid memahami batasan serta tanggung jawab mereka dalam lingkungan belajar. Aturan yang disusun dengan melibatkan murid, dijelaskan secara terbuka, dan ditegakkan dengan adil akan lebih mudah diterima serta dipatuhi. Ketika aturan tersebut diterapkan secara konsisten oleh guru, maka akan terbentuk rutinitas dan pola perilaku positif yang berlangsung secara alami.

Lebih jauh lagi, manajemen kelas yang baik akan membentuk kebiasaan positif di kalangan murid. Misalnya, murid terbiasa untuk hadir tepat waktu, menyiapkan alat tulis sebelum pelajaran dimulai, mendengarkan ketika guru menjelaskan, serta menghormati pendapat orang lain saat berdiskusi. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini tidak hanya mendukung proses belajar yang lancar, tetapi juga memperkuat sikap disiplin sebagai bagian dari karakter murid.

Lingkungan kelas yang tertata dengan baik juga memberi dampak besar terhadap kedisiplinan murid. Suasana yang hangat, terorganisir, dan saling menghargai mendorong murid untuk merasa nyaman dan aman dalam belajar. Dalam suasana seperti itu, murid tidak hanya terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga terdorong untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Guru yang menciptakan lingkungan yang mendukung seperti ini sesungguhnya sedang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui praktik sehari-hari, bukan sekadar lewat nasihat.

Menurut pandangan Marzano dan Marzano (2003), guru yang mampu menerapkan aturan secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam membentuk perilaku disiplin murid. Konsistensi ini menjadi kunci penting karena menunjukkan bahwa aturan berlaku untuk semua orang tanpa pengecualian. Ketika murid melihat bahwa guru menegakkan aturan dengan cara yang adil dan tetap menghargai martabat murid, mereka akan lebih menghormati guru dan bersedia mengikuti ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, jika aturan hanya diterapkan sesekali atau hanya kepada murid tertentu, maka akan timbul ketidakpercayaan, ketidakpatuhan, bahkan konflik dalam kelas.

Selain konsistensi, keberhasilan manajemen kelas dalam membentuk kedisiplinan juga sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan dan pendekatan guru terhadap muridnya. Guru yang mampu membina hubungan yang positif, bersikap empatik, dan memberikan teladan disiplin melalui sikap sehari-hari, secara tidak langsung sedang mengajarkan disiplin kepada murid melalui contoh nyata. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan positif, guru dapat menyampaikan aturan, konsekuensi, dan nilai-nilai moral secara lebih mudah diterima.

Oleh karena itu, hubungan antara manajemen kelas dan kedisiplinan murid bersifat timbal balik. Manajemen kelas yang efektif akan menciptakan iklim yang mendukung tumbuhnya disiplin, dan sebaliknya, keberhasilan dalam membina disiplin akan memperkuat efektivitas pengelolaan kelas. Kedua aspek ini saling memperkuat dan menjadi fondasi penting dalam membentuk suasana belajar yang berkualitas.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan murid. Fitriani (2021) menegaskan bahwa kedekatan emosional dan pendekatan personal antara guru dan murid mampu menumbuhkan disiplin tanpa harus menggunakan pendekatan otoriter. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tidak hanya ditentukan oleh ketegasan aturan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun guru di dalam kelas.

Sejalan dengan itu, Rachman (2020) menemukan bahwa komunikasi guru yang terbuka, tegas, namun empatik berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendorong tumbuhnya disiplin dari kesadaran murid. Implikasi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru merupakan bagian penting dari praktik manajemen kelas yang efektif dan perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks pembelajaran matematika.

Sementara itu, Indrawati (2020) melalui pendekatan kuantitatif menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan tingkat kedisiplinan murid. Implikasi dari temuan ini memperkuat asumsi bahwa manajemen kelas merupakan faktor penting dalam pembentukan disiplin. Namun

demikian, penelitian tersebut masih menempatkan manajemen kelas dan disiplin murid dalam hubungan korelasional, sehingga membuka peluang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi praktik, pengalaman, serta dinamika pengelolaan kelas secara lebih kontekstual dan mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian Maryani (2019) menambahkan bahwa strategi penguatan positif dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan karakter disiplin murid. Implikasi dari penelitian ini mengarahkan penelitian sekarang untuk mengkaji bagaimana strategi preventif, penguatan positif, serta keterlibatan murid dalam pembelajaran diterapkan oleh guru matematika sebagai bagian dari manajemen kelas.

Selanjutnya, Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa lingkungan kelas yang tertata dengan baik, keteladanan guru, serta pendekatan partisipatif dalam penyusunan aturan kelas memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter disiplin murid. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada praktik keteladanan dan budaya kelas yang dibangun secara konsisten. Penelitian ini kemudian memperluas kajian tersebut pada jenjang SMA dan mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kedisiplinan murid. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengukuran hubungan atau pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru matematika merancang, melaksanakan, dan memaknai praktik manajemen kelas dalam upaya menumbuhkan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap berbagai temuan penelitian di atas, rangkumannya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi Hasil Penelitian
1	Fitriani (2021)	<i>Manajemen Kelas dan Pembentukan Disiplin Siswa</i>	Guru yang membangun kedekatan emosional dan pendekatan personal berhasil menumbuhkan disiplin tanpa pendekatan otoriter. Siswa lebih patuh karena merasa dihargai dan diperhatikan.	Penelitian ini menguatkan pentingnya pendekatan humanis dalam manajemen kelas. Penelitian sekarang akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan tersebut diterapkan oleh guru matematika dalam konteks pembelajaran sehari-hari.
2	Rachman (2020)	<i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa</i>	Komunikasi terbuka, tegas namun empatik dari guru mendorong terciptanya lingkungan kelas yang kondusif dan menumbuhkan disiplin dari kesadaran Siswa.	Menjadi dasar untuk mengkaji peran komunikasi guru matematika dalam membangun disiplin murid melalui interaksi kelas yang positif.
3	Indrawati (2020) – UPI Bandung	<i>Hubungan Manajemen Kelas dengan Kedisiplinan Siswa SMP</i>	Terdapat korelasi positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dan tingkat kedisiplinan Siswa. Guru yang konsisten dalam aturan cenderung lebih berhasil menciptakan kelas yang tertib.	Penelitian ini berbeda karena tidak berfokus pada hubungan korelasional, tetapi mengeksplorasi secara mendalam praktik dan pengalaman guru dalam mengelola kelas.
4	Maryani (2019) – UNY	<i>Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Karakter Disiplin Siswa</i>	Strategi penguatan positif dan kolaboratif dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan karakter disiplin Siswa.	Menjadi rujukan dalam mengkaji strategi preventif dan penguatan positif yang digunakan guru matematika dalam pembelajaran.
5	Prasetyo (2022) – UM Malang	<i>Implementasi Manajemen Kelas dalam Menumbuhkan</i>	Lingkungan kelas yang teratur, guru sebagai teladan, serta pendekatan partisipatif dalam menyusun aturan	Penelitian ini memperluas kajian pada jenjang SMA dan mata pelajaran

		<i>Karakter Siswa di SD</i>	memberikan dampak positif terhadap karakter disiplin Siswa.	matematika dengan pendekatan studi kasus kualitatif.
--	--	-----------------------------	---	--

2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa manajemen kelas oleh guru matematika merupakan proses yang kompleks dan kontekstual, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, karakteristik guru dan murid, serta budaya sekolah. Oleh karena itu, pendekatan masalah dalam penelitian ini dirumuskan untuk menggambarkan keterkaitan antara berbagai faktor yang terlibat dalam pengelolaan kelas dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin murid. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan sistematis, pendekatan masalah disusun menggunakan kerangka Input–Proses–Output–Outcome (IPOO).

a. Input

Input dalam penelitian ini mencakup seluruh kondisi awal, landasan, dan sumber daya yang menjadi dasar pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika. Salah satu input utama adalah landasan hukum dan kebijakan pendidikan nasional yang mengatur pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan karakter murid. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif. Amanat tersebut secara implisit menuntut adanya pengelolaan kelas yang tertib dan kondusif sebagai prasyarat tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu, Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menekankan kewajiban guru dalam mengelola kelas, baik dari aspek pengaturan ruang, pengelolaan waktu, maupun penciptaan iklim sosial yang positif. Kebijakan ini memperkuat posisi guru sebagai pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab atas keteraturan dan dinamika kelas. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menempatkan pembentukan karakter disiplin sebagai bagian dari pembiasaan yang harus terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, manajemen kelas dipahami sebagai instrumen strategis dalam menumbuhkan kedisiplinan murid.

Input berikutnya adalah karakteristik dan kompetensi guru matematika. Guru memiliki peran ganda sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter murid. Pengetahuan guru tentang strategi manajemen kelas, kemampuan pedagogik, keteladanan sikap, serta keterampilan komunikasi menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Dalam konteks pembelajaran matematika yang menuntut konsentrasi tinggi dan ketekunan, kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi semakin penting.

Selain guru, karakteristik murid juga menjadi bagian dari input penelitian. Murid memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, tingkat kedisiplinan awal, serta motivasi belajar yang beragam. Variasi karakteristik tersebut memengaruhi dinamika kelas dan respons murid terhadap aturan serta strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru. Lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah, tata tertib, sarana prasarana, serta dukungan dari wali kelas dan guru BK, turut

melengkapi input yang membentuk konteks pelaksanaan manajemen kelas di SMA Negeri 1 Talaga.

b. Proses

Proses dalam kerangka pendekatan masalah ini menggambarkan bagaimana input-input tersebut diimplementasikan dalam praktik manajemen kelas oleh guru matematika. Proses diawali dengan tahap perencanaan manajemen kelas, di mana guru merumuskan aturan kelas, menata ruang belajar, serta menentukan pendekatan disiplin yang akan digunakan. Perencanaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik murid dan tujuan pembelajaran matematika.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan manajemen kelas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pada tahap ini, guru mengelola lingkungan kelas agar tetap tertib dan kondusif, mengatur alur aktivitas pembelajaran, serta menerapkan aturan kelas secara konsisten. Guru juga menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk menjaga keterlibatan murid dan meminimalkan munculnya perilaku tidak disiplin. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengendali kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun interaksi positif dengan murid.

Proses manajemen kelas juga mencakup pengawasan dan penilaian terhadap dinamika kelas. Guru memantau perilaku murid selama pembelajaran, merespons gangguan kelas, serta menangani pelanggaran disiplin secara proporsional dan edukatif. Pemberian umpan balik dan penguatan positif menjadi bagian penting dari proses ini, karena membantu murid memahami konsekuensi

perilaku mereka dan mendorong terbentuknya kebiasaan disiplin secara berkelanjutan.

c. Output

Output dalam penelitian ini merujuk pada hasil langsung yang dapat diamati dari pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika. Output tersebut tampak dalam perubahan perilaku murid selama proses pembelajaran, seperti meningkatnya ketertiban kelas, kesiapan murid mengikuti pelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta meningkatnya keterlibatan murid dalam aktivitas pembelajaran matematika.

Selain itu, output juga tercermin pada terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, di mana interaksi antara guru dan murid berlangsung secara positif dan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Kelas yang terkelola dengan baik memungkinkan guru menyampaikan materi secara optimal dan murid mengikuti pembelajaran dengan fokus yang lebih baik. Output ini menjadi indikator awal keberhasilan praktik manajemen kelas yang diterapkan guru.

d. Outcome

Outcome merupakan dampak jangka panjang dari pelaksanaan manajemen kelas yang efektif. Dalam penelitian ini, outcome yang diharapkan adalah terbentuknya karakter disiplin murid yang bersifat internal dan berkelanjutan. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan semata karena takut terhadap sanksi, tetapi sebagai kesadaran murid dalam mengatur diri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menghargai aturan yang berlaku.

Outcome lainnya adalah terciptanya budaya kelas yang positif dan mendukung proses pembelajaran matematika. Budaya ini ditandai oleh kebiasaan tertib, saling menghormati, serta komitmen bersama terhadap proses belajar. Dalam jangka panjang, budaya kelas yang disiplin dan kondusif diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter murid secara menyeluruh.

Melalui kerangka IPOO ini, pendekatan masalah penelitian dirancang untuk menggambarkan keterkaitan antara kebijakan, praktik manajemen kelas oleh guru matematika, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin murid. Kerangka ini sekaligus menjadi dasar konseptual dalam menganalisis temuan penelitian secara komprehensif dan kontekstual.

Gambar 2.2
Pendekatan Masalah

